

**PENGAKUAN PERSEDIAAN BARANG CACAT DAN RUSAK PADA
PEDAGANG SAYUR DAN BUAH ANTAR PULAU
DI PELABUHAN WANI**

Sri Hardianti

Jurana

Dosen Universitas Tadulako Palu

e-mail :

ABSTRACT

This study aims to determine what kind of treatment of defective products and defective inventory on vegetable and fruit traders in the port Wani . By using qualitative methods , the research done by observation and in-depth interviews on informants who have been determined by 4 people . With research sites Wani port Jl . H. Ambo District of Edo Village Wani two Tanantovea Donggala . The results of this study indicate that they are not doing the treatment of defective products . Where , no restoration they did based on the theory that a defective product is a product that failed technically and economically still be improved into a product that is in accordance with the defined quality standards but requires an additional charge . In this effort they are explained in the treatment of defective products . Treatment and they do the calculations included in the calculation and accounting treatment , which is normally defective product , sold. By treating the sale of defective products as a reduction of cost of finished products . Going forward , traders expected the inter- island vegetables and fruits can implement a complete accounting records and financial management in more detail in order to be more organized . Where any amount of goods entering recorded and classified the number of defective items and damaged so that losses Or gains that could be obtained in prediction .

Keyword: *Inventory , defective products and defective*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada usaha perdagangan sayur dan buah antar pulau sering terjadi persediaan barang cacat dan rusak. Dimana sayur dan buah dikirim ke luar pulau melalui jalur laut menggunakan kapal-kapal kecil atau sering disebut dengan bodi. Terdapatnya barang yang cacat dan rusak dikarenakan oleh hal-hal yang biasa sampai hal yang luar biasa. Misalnya, rendahnya kualitas sayur dan buah yang di dapatkan dari pengumpul atau terjadinya kecelakaan kapal saat pengiriman ke luar

pulau. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi para pedagang. Kerugian yang mereka alami tidaklah sedikit, sehingga perlu perlakuan khusus yang dapat menutupi kerugian yang di alami. Perlakuan terhadap barang cacat dan rusak telah diatur dalam akuntansi. Namun, tidak menutup kemungkinan para pedagang tersebut memiliki cara lain atau perlakuan lain terhadap persediaan barang cacat dan rusak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengakuan persediaan barang cacat dan rusak pada pedagang sayur dan buah antar pulau di pelabuhan Wani?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengakuan persediaan barang cacat dan rusak pada pedagang sayur dan buah antar pulau di pelabuhan Wani.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Persediaan

Menurut kieso, weyganddt, dan warfield (2002) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang dan manufaktur.

Persediaan merupakan bagian penting dalam proses berjalannya suatu perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan terbilang sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan nantinya. Jika persediaan yang dimiliki sangat memadai, maka bukan tidak mungkin ada harapan keuntungan yang bisa di capai, namun akan sebaliknya, jika persediaan kurang memadai maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan bersangkutan.

2.2 Metode Pencatatan Persediaan

Baridwan (2004) menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) metode pencatatan persediaan barang yaitu Metode Fisik dan Metode Buku (*Perpetual*).

a. Metode Fisik (Periodik)

Metode Fisik merupakan metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Metode ini biasa pula disebut dengan sistem persediaan periodik, karena penentuan besarnya persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi. Jika perusahaan menggunakan metode ini, maka harus dilakukan perhitungan barang yang masih tersisa pada akhir periode.

b. Metode Buku (Perpetual)

Metode perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan, baik kuantitasnya maupun harga pokoknya. Dalam sistem persediaan perpetual digunakan catatan secara terus menerus yang menunjukkan jumlah persediaan yang ada.

2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan dan harga pokok persediaan akhir, dapat digunakan beberapa metode yang nantinya salah satu dari metode tersebut akan menjadi alat analisis perhitungan dalam penulisan ini. Beberapa metode penentuan harga pokok persediaan yang dikemukakan oleh Baridwan (2004) diantaranya yaitu :

- a. Identifikasi khusus
- b. Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
 1. FIFO Metode Fisik
 2. FIFO Metode Perpetual
- c. Masuk Pertama Keluar Terakhir (LIFO)
 1. LIFO Metode Fisik
 2. LIFO Metode Perpetual
- d. Rata-rata

1. Rata-rata Fisik ;
 2. Metode Rata-rata Tertimbang (*weighted average method*)
 3. Rata-rata Perpetual ;
 4. Metode Rata-rata Bergerak (*moving average method*)
- e. Persediaan Besi / Minimum
 - f. Biaya Standar
 - g. Harga Pokok Rata-rata Sederhana (*simple Average*)
 - h. Harga Beli Terakhir (*Latest Purchase Price*)
 - i. Metode Nilai Penjualan Relatif
 - j. Metode Biaya Variabel (*Direct Costing*)

2.4 Persediaan Barang Dagang

2.4.1 Jenis Persediaan Barang Dagang

Menurut Soemarso (2002) jenis persediaan barang dagangan dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Persediaan barang dalam perusahaan dagang

Dalam perusahaan dagang persediaan barang dagang diartikan sebagai seluruh barang yang dibeli dari pemasok, disimpan dalam gudang dan dijual kepada konsumen. Jadi persediaan barang dalam perusahaan dagang tidak mengalami proses pengolahan barang, perlakuan persediaan barang dalam perusahaan dagang hanya dibeli, disimpan dan dijual.

2. Jenis persediaan barang dalam perusahaan manufaktur

Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang diartikan sebagai persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi yang diperuntukan untuk diolah dan dijual kepada konsumen. Jadi persediaan barang dagang dalam perusahaan manufaktur mengalami proses produksi atau pengolahan barang sampai barang tersebut menjadi barang jadi yang siap dijual. Secara lebih jelas persediaan barang dalam perusahaan manufaktur terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Persediaan barang baku (*raw material inventory*) yaitu persediaan barang yang masih berwujud bahan baku yang akan diproses menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

- b. Persediaan barang dalam proses (*work in proses inventory*) yaitu persediaan barang yang berwujud bahan yang telah mengalami pengolahan atau telah diproses tetapi belum menjadi produk jadi.
- c. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yaitu persediaan barang yang berwujud produk jadi dan siap untuk dijual atau dipasarkan.

2.4.2 Transaksi yang berkaitan dengan persediaan barang dagang

Menurut Soemarso (2002) transaksi-transaksi yang terkait dengan persediaan barang dagang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagangan
- b. Pembayaran beban angkut pembelian
- c. Retur Pembelian
- d. Potongan Pembelian
- e. Penjualan barang dagangan
- f. Pembayaran beban angkut penjualan
- g. Retur Penjualan
- h. Potongan Penjualan
- i. Perlakuan PPN dan PPnBM

2.4.3. Penilaian dan Pencatatan Persediaan Barang Dagang

Soemarso (2002) menerangkan persediaan harus dinilai pada harga yang terendah antara harga pokok dan harga pasar (*lower of cost or market*). Apabila persediaan dinilai berdasarkan harga terendah antar harga pokok dan harga pasar, maka pokok persediaan (yang telah ditetapkan berdasarkan metode FIFO, LIFO, atau rata-rata) dibandingkan dengan harga pasarnya. Harga yang terendah diantara keduanya dipilih untuk penilaian dan digunakan untuk penyajian di laporan keuangan.

Pada dasarnya, yang dimaksud dengan harga pasar adalah harga untuk mengganti barang yang bersangkutan pada tanggal neraca. Kadang-kadang istilah untuk ini adalah nilai ganti persediaan. Agar lebih praktis, harga pasar, biasanya diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh perusahaan pada tanggal neraca apabila dibeli sejumlah tertentu dari sumber yang biasa didapat. Konsekuensi dari metode

penilaian tersebut adalah diakuinya suatu kerugian pada saat diketahui bahwa harga barang akan turun

Sistem pencatatan persediaan barang dagang yang dikemukakan oleh Soemarso (2002) adalah sebagai berikut:

1. Disediakan satu akun yang disebut persediaan barang dagang dalam buku besar perusahaan. Akun ini digunakan untuk mencatat persediaan barang dagang yang ada di awal dan akhir periode. persediaan barang dagang yang ada di awal dan akhir periode itu sendiri ditentukan dengan jalan menentukan perhitungan fisik terhadapnya. Pencatatan untuk persediaan awal dan akhir dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian. Akun lawan untuk jurnal penyesuaian persediaan adalah ikhtisar laba rugi.
2. Disediakan satu set akun yang digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi pembelian barang dagang serta transaksi-transaksi lain yang berhubungan dengannya.
3. Harga pokok penjualan selama periode tertentu dihitung dengan menggunakan cara : $\text{Persediaan barang dagang} + \text{Pembelian bersih selama periode} = \text{Persediaan tersedia dijual} - \text{Persediaan dagang pada akhir periode} = \text{Harga pokok penjualan}$.

Sistem pencatatan ini disebut sistem periodik (*periodic method*). Sistem pencatatan lain untuk persediaan adalah yang disebut sistem perpetual atau sistem saldo permanen (*perpetual method*).

2.5 Definisi Produk Cacat dan Rusak

2.5.1 Produk Cacat

Produk cacat merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan tetapi membutuhkan biaya tambahan.

Menurut Kholmi & Yuningsih (2009), mendefinisikan bahwa: “Produk cacat adalah barang yang dihasilkan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan tetapi masih bisa diperbaiki.”

Pengertian produk cacat menurut Halim (2000:143) adalah : “Produk cacat adalah produk yang dihasilkan dari proses produksi yang tidak memenuhi standar namun secara ekonomis bila diperbaiki lebih menguntungkan dibanding langsung dijual. Dengan kata lain biaya perbaikan terhadap produk cacat masih lebih rendah dari hasil penjualan produk cacat tersebut setelah diperbaiki”.

Produk cacat dapat disebabkan karena hal-hal sebagai berikut :

- a. Produk cacat yang disebabkan oleh sulitnya pengerjaan.
 - b. Produk cacat yang sifatnya normal dalam perusahaan.
 - c. Produk cacat yang disebabkan kurangnya pengendalian dalam perusahaan
- Perlakuan Akuntansi dan Perhitungan Produk Cacat

Jika dalam proses produksi terdapat produk cacat, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan produk cacat tersebut, jika laku dijual dan jika tidak laku dijual. Perlakuan Akuntansi untuk produk cacat menurut Mursyidi (2008) yaitu:

1. Biaya pengerjaan kembali ditambahkan pada harga pokok pesanan
2. Ditambahkan pada biaya *overhead* pabrik
3. Ditambahkan pada rugi produk cacat

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk cacat akan diperhitungkan beserta biaya pengerjaan kembali.

Rumus Harga Pokok Produk Cacat :

Total Biaya + Biaya Pengerjaan Kembali : Unit Cacat

2.5.2 Produk Rusak

Produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Produk rusak sudah menelan semua unsur biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik). Menurut Kholmi & Yuningsih (2009) : “Produk rusak adalah barang yang dihasilkan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis.”

Dari segi dapat atau tidaknya produk rusak dijual, produk rusak dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

a. Produk rusak yang laku dijual

Produk rusak yang laku dijual pada umumnya harga jualnya relatif rendah dibanding apabila produk tersebut tidak mengalami kerusakan.

b. Produk rusak yang tidak laku dijual

Produk rusak yang tidak laku dijual dimungkinkan karena tingkat kerusakan produk terlalu tinggi, sehingga produk tersebut sudah kehilangan nilai kegunaan. apabila produk tersebut tidak mengalami kerusakan.

Adapun penyebab timbulnya produk rusak adalah :

- a. Produk rusak yang disebabkan oleh sulitnya pengerjaan.
- b. Produk rusak yang terjadinya bersifat normal dalam perusahaan.
- c. Produk rusak karena kesalahan atau kurangnya pengendalian proses produksi.

Perlakuan Akuntansi dan Perhitungan Produk Rusak

Jika dalam proses produksi terdapat produk rusak, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan produk rusak tersebut, jika laku dijual dan jika tidak laku dijual.

Perlakuan akuntansi produk rusak menurut Mursyidi (2008) adalah sebagai:

1. Produk rusak bersifat normal, laku dijual

Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:

- a. Penghasilan lain-lain
- b. Pengurang biaya *overhead* pabrik
- c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
- d. Pengurang harga pokok produk selesai

2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual:

Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi lebih besar.

3. Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual:

Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.

4. Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual:

Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan, karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.

Rumus Harga Pokok Produk Rusak:

$$(\text{Biaya Produksi : Unit yang diproduksi}) * \text{Produk Rusak}$$

2.5.3 Perdagangan Antar Pulau

Berdasarkan sumber deperindag, sektor perdagangan merupakan salah satu sendi perekonomian yang menyumbangkan pemasukan yang berpengaruh bagi suatu daerah apabila daerah tersebut memiliki potensi yang cukup besar. Dengan adanya keunggulan-keunggulan itu, maka sektor perdagangan sangat perlu untuk dikembangkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan pemasukan yang maksimal bagi daerah setempat sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan penduduknya. Smeru (2007) menjelaskan bahwa kegiatan perdagangan terdiri dari perdagangan terdiri dari perdagangan ekspor dan impor serta perdagangan antar pulau, jenis komoditi yang diperdagangkan meliputi komoditi hasil pertanian, pertambangan, industri, perkebunan, perikanan, perternakan dan kehutanan, sedangkan untuk impor adalah barang modal dan bahan baku industri. Dengan adanya perbedaan antar daerah dalam hal jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, selera, maka kurva permintaannya akan berbeda tendensinya antar daerah.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Usaha ini dimulai dengan Bergeraknya pengumpul dari tiap pedagang. Untuk pedagang buah mereka mempunyai pengumpul tetap yang secara langsung bertugas mencari dan membawa buah dan sayur ke pedagang.

Untuk standar dan kriteria sayur dan buah yang dikirim memiliki hal sama, dimana sayur dan buah yang akan dikirim merupakan sayur dan buah yang masih dalam keadaan setengah matang. Dari hasil penelitian terlihat sayuran seperti tomat dan buah seperti mangga yang masuk ke dalam peti untuk dikirim merupakan sayur dan buah yang masih kelihatan hijau atau setengah matang. Hal tersebut sudah diperhatikan oleh pengumpul saat membelinya dari pengecer atau petani.

Setelah barang tiba di tempat, kemudian buah-buahan seperti alpokat disortir terlebih dahulu lalu dipindahkan ke peti yang terbuat dari kayu. Peti tersebut di beli dengan harga Rp.20.000. Peti kemudian ditimbang beratnya, tiap selesai ditimbang semua dicatat ke dalam buku album yang sudah disediakan. Mereka melakukan pencatatan manual dengan konsep yang dibuat sendiri. Kegiatan ini dilakukan malam hari sebelum pengiriman keesokan harinya.

Namun, proses ini berbeda dengan yang dilakukan oleh pedagang sayur. Dimana, pedagang sayur secara langsung membeli sayur-sayuran ke petani yang berada di Napu. Di petani sayur dibeli per biji seperti sawi dan kol dan dijual kembali per kilo.

Buah dan sayur mengalami fluktuasi dimana harga tidak menetap kadang naik dan kadang turun. Berbeda dengan barang yang dihasilkan dalam pabrik, dimana harga akan terus meningkat seiring meningkatnya kualitas barang yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena sayur dan buah merupakan barang yang sangat mudah ditemukan dan akan selalu menjadi kebutuhan konsumen.

Disana sayur-sayuran seperti sawi, kol, wortel, labu siam, buncis, kentang, tomat, rica besar, rica kecil, dan pete telah disiapkan dan timbang oleh petani yang

disaksikan secara langsung oleh pedagang yang membeli. Setelah semua sayur-sayuran siap, semua dipindahkan ke mobil open yang telah disediakan dan di ongkosi oleh pedagang untuk selanjutnya dibawa menuju ke pelabuhan Wani. Sayur-sayuran dibawa pada dini hari agar bisa sampai dipelabuhan pada pagi hari.

Jika semua sayur dan buah tiba dipelabuhan pada pagi hari, selanjutnya pekerjaan dilakukan oleh para buruh. Buah-buahan yang sudah dikemas dalam peti diangkat oleh buruh dimasukkan ke dalam kapal sedangkan, sayuran seperti kol yang dibeli perbiji dibersihkan terlebih dulu sebelum dimasukkan ke dalam kapal. Untu kol yang sudah dikemas dalam karung dan sayur-sayuran lain yang sudah dikemas langsung dimasukkan ke dalam kapal.

Untuk penyewaan kapal dibayar per peti sesuai dengan muatan kapal dibagi dengan berapa peti yang akan dimuat oleh setiap pedagang

Pengiriman dilakukan saat kapal sudah memenuhi muatannya. Saat kapal berangkat dan selama diperjalanan sayur dan buah masih menjadi tanggung jawab pedagang. Ketika sayur dan buah tiba dipelabuhan samarinda semua menjadi tanggung jawab bos. Tetapi apabila terjadi kecelakaan kapal yang menyebabkan kapal tenggelam atau bocor kerugian ditanggung bersama oleh pedagang dan bos. Setelah sampai di samarinda sayur dan buah menjadi hak bos, kadang mereka mengkarbit buah-buahan yang belum masak sebelum dijual kembali. Untuk harga pasaran disana mereka menjual bisa sampai 3 kali lipat. Sayur dan buah biasa dijual di pasar sigeri dan sigenti, selain ke pasar mereka juga menjualnya ke restaurant atau rumah makan yang ada di samarinda.

Omset yang didapat oleh pedagang cukup besar. Untuk buah omset bisa meningkat ketika musimnya, misalnya mangga hanya akan ada banyak pada saat musimnya. Sementara jika tidak musim mangga akan sulit sekali didapat, sehingga alpokat dijadikan alternatif pengganti untuk dikirim lebih banyak dari biasanya. Kadang bos yang berada di samarinda langsung yang meminta alpokat dikirim perbanyak.

Untuk pembayaran uang di transfer langsung ke rekening pedagang dengan cara diangsur. Saat mereka meminta untuk dilakukan pengiriman selanjutnya uang akan ditransfer kembali. Kadang uang bisa ditransfer berulang-ulang untuk satu kali pengiriman. Transaksi dilakukan tiap dilakukan pengiriman barang.

Berdasarkan obyek dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus untuk mengetahui bagaimana perlakuan pencatatan pedagang sayur dan buah antar pulau terhadap persediaan barang dagang yang cacat dan rusak. Penelitian akan dilakukan di pelabuhan wani yang terletak di jalan Hi.Ambo Edo Desa Wani Dua Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala, tempat dilakukannya pengiriman sayur dan buah ke luar pulau Sulawesi .

3.2 Jenis dan Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan latar alamiah yang bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Metode tersebut terdiri atas tahap intuisi, analisis serta deskripsi dan yang hasil keseluruhannya berupa deskripsi fenomenologis. Moleong (2012) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkontek khusus. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Menurut Burel dan Morgan (1993) dalam Sopanah (2009), paradigma interpretatif mempunyai pendirian yang sama dengan kaum fungsionalis tetapi lebih subjektif. Memahami kenyataan sosial apa adanya, kesadaran terlibat, kenyataan sosial dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang mencari makna dibalik sesuatu. Para penganut paradigma interpretif lebih menekankan aspek partisipan daripada aspek pengamat.

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana suatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kuhn (1962

dalam “*The Structure of Scientific Revolutions*” mendefinisikan ‘paradigma ilmiah’ sebagai contoh yang diterima tentang praktek ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada paradigma bersama berkomitmen untuk menggunakan aturan dan standar praktek ilmiah yang sama.

3.3. Pendekatan Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pemahaman atas suatu fenomena tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya.

Moleong (2007) memaparkan fenomenologi menekankan upaya menggapai fenomena lepas dari segala presuposisi. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri. Dengan begitu, fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Selain itu, filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai pengertian yang sebenarnya dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri menuju kepada bendanya yang sebenarnya. Usaha inilah yang dinamakan untuk mencapai “hakikat segala sesuatu”. Dengan kata lain, fenomenologi menempatkan pengalaman nyata sebagai data dasar dari pengetahuan. Fenomenologi menghindari penerapan ketentuan kategori teoritis, fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu mengungkapkan dirinya sendiri, tanpa memaksakan kategori kita kepada mereka.

3.4 Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap. Yang menjadi informan pada penelitian ini adalah para pedagang sayur dan buah antar pulau secara langsung. Pedagang yang akan menjadi informan antara lain adalah bapak Suhardjono, saudara muzakir, Yunus, dan saudara Hamka. Namun, dapat terjadi kemungkinan bahwa informan tersebut akan bertambah nanti saat di lapangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan Sugiyono (2007). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan analisis dokumen.

3.6 Teknik Analisis

Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis Data Kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam moleong (2012) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Salim (2006), analisa data kualitatif berlangsung selama dan setelah pengumpulan data. Proses-proses tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah sebagai berikut:

3.7 Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan pemilihan data yang penting dengan memilah data, merangkum, dan memfokuskan pada yang dianggap perlu untuk penelitian. Data yang akan direduksi tersebut berasal dari data observasi, wawancara yang telah dilakukan. Reduksi ini menjadi bagian penting dari proses mendiskripsikan data yang diperoleh. Dengan adanya reduksi pula akan menjadi penelitian ini terarah pada satu masalah dalam penelitian. Terutama penelitian kualitatif yang membahas satu kasus yang lebih mendalam.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif seringkali diragukan validitas dan reliabilitas data. Karena peneliti memperoleh data tersebut dari proses observasi, wawancara sampai penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat penguji untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas data. Sugiyono (2007) mengatakan bahwa pengujian data dalam penelitian kualitatif terdiri atas :

3.8.1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas ini, dilakukan agar hasil penelitian memperoleh kepercayaan Sugiyono (2007). Karena itu perlunya dilakukan beberapa hal dalam penelitian kualitatif ini. Peneliti menggunakan beberapa langkah untuk pengujian data terkait dengan pengungkapan modal intelektual. Uji kredibilitas dilakukan dengan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

a. Pengamatan Secara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mengamati obyek penelitian secara mendalam. Agar data yang diperoleh mendapatkan kepercayaan dari pengguna maupun pembaca laporan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilakukan dengan pengamatan secara mendalam dari awal observasi sampai mendapatkan data yang lengkap.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dalam penelitian kualitatif ini sangat penting untuk dilakukan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menguji data apakah sudah sesuai dengan kondisi yang telah ada. Pengecekan terhadap data tersebut akan lebih cermat dan detail dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti harus menganalisa setiap kejadian yang telah terjadi pada saat penelitian.

c. Triangulasi

Pengujian kredibilitas data dengan triangulasi ini dilakukan dengan berbagai teknik. Dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ini berkaitan dengan obyek penelitian yakni informan yang memberikan informasi. Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data dari berbagai sumber. Pengecekan ini dilakukan dengan mendapatkan data dari observasi, selanjutnya data tersebut akan di cek kembali kebenaran data tersebut dengan wawancara dan kajian pustaka.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi dalam penelitian kualitatif ini sangat dianjurkan. Oleh sebab itu penelitian pada proses observasi harus ada data berupa gambar, hasil rekaman, dan bukti-bukti lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kevaliditasan data tersebut.

e. Mengadakan Member Check

Langkah yang terakhir adalah pengecekan terhadap data kepada pemberi data. Karena data yang diperoleh harus sesuai dengan tujuan penelitian ini. Oleh sebab itu pengecekan ini dilakukan salah satunya dengan sharing-sharing kepada pemberi data.

3.8.2. Uji *Transferability*

Pengujian ini dilakukan lebih mengarah kepada manfaat dari hasil penelitian kualitatif Sugiyono (2007). Maksudnya adalah penelitian ini menunjukkan ketepatan pada hasil penelitian. Sehingga penelitian ini dapat digunakan oleh organisasi yang sebelumnya telah memberikan data-data dari observasi dan wawancara. Oleh sebab itu peneliti harus mengasihkan informasi yang bermanfaat bagi organisasi tersebut. Informasi ini memberikan laporan rinci, jelas sistematis, dan tentunya dapat dipercaya oleh pengguna laporan penelitian.

3.8.3. Uji *Dependability*

Pengujian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap penelitian yang telah dilakukan Sugiyono (2007). Seluruh rangkaian penelitian akan diaudit agar hasil yang penelitian ini dapat dipercaya oleh pembaca maupun pengguna laporan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan meyakinkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan dengan benar adanya. Serta yang terjadi di lapangan menggambarkan kejadian yang sesuai dengan kondisi natural. Selanjutnya dalam pengujian *dependability* ini dapat dilakukan penelitian kembali oleh peneliti selanjutnya.

3.8.4. Uji *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* merupakan pengujian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengujian ini dilakukan agar penelitian kualitatif dapat dipercaya dan telah benar-benar dilakukan. Oleh sebab itu penelitian kualitatif harus membuktikan data yang diperoleh telah valid dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengakuan dan perlakuan persediaan

Persediaan merupakan bagian penting dalam proses berjalannya suatu usaha. Dikatakan demikian karena persediaan terbilang sangat menentukan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan nantinya. Jika persediaan yang dimiliki sangat memadai, maka bukan tidak mungkin ada harapan keuntungan yang bisa di

capai, namun akan sebaliknya, jika persediaan kurang memadai maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan bersangkutan. Dalam usaha ini pedagang sayur dan buah memiliki pandangan yang berbeda tentang persediaan. Berikut adalah penjelasan dari salah satu pedagang pedagang buah saudara Hamka : “Pemahaman saya tentang persediaan, persediaan itu barang yang kita miliki untuk dijual kembali. Seperti saya punya buah-buahan untuk dijual kembali ditempat lain.”

Mereka memahami persediaan sebagai barang yang telah mereka peroleh untuk dijual kembali ditempat lain. Persediaan bagi mereka adalah hal yang paling penting. Pada usaha yang mereka jalani persediaan tidak dengan mudah didapat, memerlukan waktu dan usaha yang cukup untuk memenuhi persediaan yang diinginkan.

Pedagang sayur dan buah memiliki persediaan yang mencukupi untuk setiap pengiriman. Untuk buah tidak diketahui secara langsung berapa banyak persediaan yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Suhardjono:

“Persediaan tidak diketahui secara langsung nanti tiba di tempat dan tergantung musim. Yang kami selalu kirim itu alpokat sama mangga. Tapi kalau mangga tidak musim seperti yang saya bilang kemarin, kita tetap kirim alpokat biar yang kecil sekalipun.”

Penjelasan diatas serupa dengan yang dijelaskan oleh saudara Hamka berikut : “Semua buah-buahan ini saya dapat dari pengumpul, saya punya beberapa pengumpul yang mencari dan membeli langsung kepada pengecer atau kepada pemilik buah-buahan ini secara langsung.”

Untuk sayuran dapat diketahui secara langsung apa saja dan berapa banyak yang akan menjadi persediaan. Karena pedagang membeli secara langsung sayur-sayuran tersebut pada petani. Berikut penuturan saudara Yunus : “Iya, kita beli dan ambil langsung ke petaninya di Napu. Kita bayar langsung ke petaninya secara cas. Di petani sayur di beli per biji seperti kol dan sawi sedangkan kita jual kembali dalam hitungan kilo.”

Sayur dan buah yang dikirim tidak berdasarkan pesanan. Apa yang tersedia itu yang akan dikirim dan dijual kembali oleh bos yang ada di samarinda. Dengan melihat perlakuan mereka terhadap persediaan yang dimiliki dapat disimpulkan bahwa apa yang mereka terapkan sesuai dengan teori akuntansi menurut kieso, weygandt, dan warfield (2002) deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang dan manufaktur.

4.2 Pencatatan versi pedagang sayur dan buah

Terdapat 2 (dua) metode pencatatan persediaan barang yaitu Metode Fisik dan Metode Buku (*Perpetual*). Dimana, pada usaha ini mereka menggunakan metode fisik yang merupakan metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada suatu saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Metode ini biasa pula disebut dengan sistem persediaan periodik, karena penentuan besarnya persediaan dilakukan setiap akhir periode akuntansi. Jika perusahaan menggunakan metode ini, maka harus dilakukan perhitungan barang yang masih tersisa pada akhir periode.

Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak dicatat dalam buku-buku. Setiap penambahan persediaan dari pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan karena pemakaian tidak dicatat dalam kartu persediaan. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Persediaan yang sudah diakui kemudian mereka catat menggunakan pencatatan yang mereka buat sendiri. Seperti inilah penjelasan dari bapak Suhardjono : “Ada pencatatan di bikin, pencatatan berapa buah yang masuk dari pengumpul. Cuma dicatat dalam buku album kecil saja.”

Untuk penentuan harga pokok persediaan mereka barang yang pertama didapat akan langsung dijual kembali. Metode ini sesuai dengan teori yaitu, FIFO (*First In First Out*) metode Fisik.

Mereka tidak melihat referensi untuk pencatatan yang mereka buat. Hanya dengan album biasa mereka mencatat semua transaksi, semua dicatat dan tersusun rapi di dalam album tersebut.

“Ada, kita tulis secara manual berapa sayur yang kita beli di petani dan berapa yang kita kirim. Semua transaksi punya nota baik itu dari petani atau dari kami ke bos di kalimantan. Bukti transfer dari bos di kalimantan juga ada.”

Sama halnya dengan pedagang sayur mereka juga membuat pencatatan sendiri dan mencatat setiap transaksi. Berikut penuturan saudara Yunus : “Kalau itu kita hanya buat sendiri, apalagi kan harga sayur ini tidak stabil kadang naik kadang turun. Jadi kami tidak terpaku pada referensi. Yang kita tau sajalah yang penting ada bukti.”

Dengan catatan yang mereka buat sendiri, semua transaksi dapat terkendali. Usaha mereka juga dapat berjalan dengan lancar meskipun hanya dengan menggunakan pencatatan yang sederhana. Yang terpenting bagi mereka adalah semua transaksi yang terjadi mempunyai bukti nyata yang bisa menjadi pegangan jika satu waktu terjadi hal yang tidak diinginkan. Dan sampai sekarang mereka tidak pernah berniat untuk merubah cara pencatatan yang telah mereka buat selama ini.

4.3 Analisis perlakuan produk cacat

Dalam usaha ini barang cacat dan rusak menjadi hal yang biasa dan sering terjadi. Begitulah yang dikatakan oleh bapak Suhardjono : “Barang yang cacat sama rusak itu pasti selalu ada apalagi buah kayak mangga yang gampang sekali rusak.”

Lebih lanjut bapak Suhardjono menjelaskan tentang produk cacat dan rusak pada buah :

“Kalau rusak biasa mangga sudah masak jadi tidak masuk peti lagi tidak bisa di kirim. Kalau cacat biasa mangga itu pecah karna baku tindis-tindis dalam karung biasa juga karna diangkat baru dibanting. Tapi kalo alpokat itu kadang menyusut timbangannya karna kadar airnya misalnya ditimbang disini masih 96 kilo begitu

sampai di Samarinda bisa jadi tinggal 94 kilo, itu karna kadar airnya sudah berkurang. Maka kurang juga timbangannya.”

Berbeda dengan buah, sayur memiliki tingkat kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami cacat dan rusak. Karena sayur merupakan barang yang sangat rentan, sehingga dengan mudah sayur bisa saja cacat bahkan rusak. Ini penjelasan saudara Yusuf tentang sayurannya.

“Biasa itu karena saat sayur di bawa melalui mobil menuju wani dari napu terjadi kendala pada kendaraannya itu kan bikin sayur semakin lama di jalan. Biasa juga karena kualitas sayur itu kurang bagus makanya biasa dalam 1 kilo atau 1 karung ada barang yang cacat.”

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan dengan jelas bahwa mereka tidak memiliki perlakuan pada produk cacat. Dimana, menurut akuntansi produk cacat adalah produk yang gagal secara teknis dan ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan tetapi membutuhkan biaya tambahan. Sementara dari penjelasan tersebut tidak ada proses perbaikan pada produk cacat, oleh sebab itu peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa mereka tida memiliki perlakuan pada produk cacat.

4.4 Analisis perlakuan produk rusak

Produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Berikut penuturan bapak Suhardjono mengenai produk rusak pada buah yang dimiliki :

“Kalau rusak biasa mangga sudah masak jadi tidak masuk peti lagi tidak bisa di kirim. Kalau cacat biasa mangga itu pecah karna baku tindis-tindis dalam karung biasa juga karna diangkat baru dibanting. Tapi kalo alpokat itu kadang menyusut timbangannya karna kadar airnya misalnya ditimbang disini masih 96 kilo begitu sampai di Samarinda bisa jadi tinggal 94 kilo, itu karna kadar airnya sudah berkurang. Maka kurang juga timbangannya.”

Bukan hanya buah yang mengalami kerusakan sayur pun mengalami hal yang sama. Akan tetapi, tingkat kerusakan pada sayur lebih tinggi daripada buah. Seperti penjelasan saudara Yunus :

“Biasa itu karena saat sayur di bawa melalui mobil menuju wani dari napu terjadi kendala pada kendaraannya itu kan bikin sayur semakin lama di jalan. Biasa juga karena kualitas sayur itu kurang bagus makanya biasa dalam 1 kilo atau 1 karung ada barang yang cacat.”

Keberadaan produk rusak tentu akan menimbulkan masalah, dimana hal tersebut dapat menyebabkan kerugian. Namun, tentu ada hal yang bisa dilakukan untuk menutupi dan mengatasi kerugian tersebut. Dalam usaha ini pedagang memang mengalami kerugian jika terdapat produk rusak akan tetapi bagi mereka itu merupakan hal yang biasa dalam dunia bisnis, sehingga mereka bisa menerima dan tak mau menganggap hal itu sebagai penghalang berkembangnya usaha mereka. Berikut penuturan bapak Suhardjono : “Jelas itu merugikanlah tapi yang namanya usaha harus bisa terima kalau rugi karna pasti kalau usaha itu akan mengalami yang namanya rugi.”

Untuk sayuran saudara Yunus memiliki jawaban yang berbeda “Yaaa.. itu biasa kalau yang rusak di atas 60% rugi, tapi kan namanya juga orang usaha pastilah harus terima kalau ada kerugian.”

Para pedagang sayur dan buah tentunya tidak akan membiarkan produk rusak tersebut. Mereka mempunyai cara sendiri untuk mengatasi produk rusak. Untuk buah bapak Suhardjono menjelaskan :

“Kalo mangga yang sudah masak atau pecah biasa dibagi-bagi saja sama orang atau tetangga. Tapi biasa juga diuangkan dengan harga yang lebih murah seperti alpokat itu kita jual ulang ke warung-warung sekitar tapi dijual murah saja supaya laku dan uang kembali biar tidak dapat untungnya.”

Jika buah bisa dijual kembali dengan harga yang lebih rendah, maka berbeda dengan sayur namun tidak jauh berbeda penjelasan saudara Yunus.

“Kalau sayur yang rusak tidak mungkin diperbaiki jadi dibuang saja atau biasa di kasih makan sapi. Kalau yang cacat kita tetap kirim ke kalimantan tapi bos hanya bayar setengah dari harganya. Yang penting dibayar pokoknya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ilustrasikan perhitungan dalam pencatatan akuntansi berikut.

Penjualan alpokat :

Penjualan : 5 kilo x Rp. 10.000 = Rp. 50.000

Pembelian :

7 kilo x Rp. 6.000 = Rp. 42.000

Biaya = Rp. 10.000

Harga Pokok Penjualan = Rp. 52.000

Penjualan produk rusak = (Rp. 7.000)

Harga Pokok Penjualan = (Rp. 45.000)

Laba kotor = Rp. 5.000

Berdasarkan ilustrasi perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa perlakuan dan perhitungan mereka terhadap produk rusak yang ada termasuk pada produk rusak bersifat normal, laku dijual dimana hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan. Hal ini disimpulkan karena mereka tetap melakukan pengiriman walaupun terdapat barang yang rusak. Dimana, mereka siap dibayar dengan setengah harga. Secara langsung mereka mengalami kerugian akan tetapi kerugian dapat di minimalisir dengan memperlakukan produk rusak tersebut sebagai pengurang harga pokok penjualan.

Walaupun mereka memiliki cara untuk mengatasi produk rusak akan tetapi, hal yang terbaik adalah mencegah terjadi adanya produk rusak tersebut. Namun, menurut bapak Suhardjono sulit untuk mencegah karena hal tersebut terjadi secara alami.

“Kalau dicegah jelas itu susah, karna semua itu terjadinya secara alami. Kecuali kalau biasa pecah itu lalu kita siasati dengan mengganti kemasannya dulu karung sekarang peti dari kayu supaya biar dibanting-banting tidak mau pecah barang didalam.”

Pencegahan produk rusak buah sedikit berbeda dengan sayur, mungkin karena sayur lebih rentan untuk mengalami kerusakan. Saudara Yunus dengan santai menjelaskan : “Caranya yaa.. kalau dari kualitasnya saat mau di panen harus tepat waktu begitu juga untuk pengirimannya dari Napu harus tepat waktu.”

Hal tersebut tidak menyebabkan usaha mereka terhambat, bagi mereka rugi itu hal biasa selama masih bisa ditutupi dan diatasi itu tidak akan menghalangi mereka untuk terus mengembangkan usahanya.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dilakukan mengenai pengakuan persediaan barang cacat dan rusak pada pedagang sayur dan buah antar pulau di pelabuhan wani, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan perlakuan terhadap produk cacat. Dimana, tidak adanya perbaikan kembali yang mereka lakukan berdasarkan teori tentang produk cacat yaitu produk yang gagal yang secara teknis dan ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan tetapi membutuhkan biaya tambahan.
2. Dalam usaha ini mereka lebih menjelaskan pada perlakuan produk rusak. Perlakuan dan perhitungan yang mereka lakukan termasuk dalam perlakuan dan perhitungan akuntansi, yaitu produk rusak bersifat normal, laku dijual. Dengan memperlakukan hasil penjualan produk rusak sebagai pengurang harga pokok penjualan.
3. Pedagang sayur dan buah antar pulau di pelabuhan Wani memperoleh persediaannya secara langsung. Dimana, persediaan yang didapat akan langsung dikirim dan dijual. Dalam akuntansi metode ini disebut dengan metode FIFO (*First In First Out*).
4. Setiap transaksi yang terjadi jelas dicatat dan memiliki bukti. Dengan menggunakan pencatatan yang dibuat sendiri keuangan dan proses berjalannya usaha mereka menjadi lancar dan baik. Meskipun, tidak menggunakan

- pencatatan akuntansi yang lengkap dan terperinci usaha mereka dapat berjalan dengan lancar dengan pencatatan yang dibuat sendiri dalam album.
5. Produk cacat dan rusak menjadi hal yang biasa dalam usaha ini. Buah dan sayur merupakan barang yang paling sering mengalami cacat dan rusak. Produk cacat dan rusak sebagian besar terjadi secara alami dan tidak bisa dicegah.
 6. Adanya produk cacat dan rusak menyebabkan kerugian bagi para pedagang. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi hambatan dan masalah besar untuk terus melanjutkan dan mengembangkan usaha. Menjual kembali buah atau sayur yang masih layak dengan harga yang lebih rendah dapat sedikit menutupi kerugian yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2000. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga. Yogyakarta. BPFE-Universitas Gajah Mada.
- Abidin Yunus. 2010. *Kemampuan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Bandung. Media Grafik.
- Arniati, Deviyanti, Risma Dwi. Sari, Mustika Dhina. 2011. *Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Obat-obatan pada RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda*. Universitas Mulawarman. Di download tanggal 21 September 2013. www.jurnalskripsi.com.
- Baridwan Zaki. 1993. *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi Kedua. Yogyakarta. Badan Penerbit FE -UGM.
- Baridwan Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta. Cetakan Pertama, BPPE UGM.
- Burrell, Gibson dan Gareth Morgan. 1993. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Elements of the sociology of corporate life*. USA: Ashgate Publishing Company.
- Ekawati, Rita Lusia. 1999. *Pengakuan terhadap Produk Hilang, Produk Rusak, dalam Penentuan Harga Pokok Produk (Studi Kasus pada Perusahaan tenun Dadi sabar)*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di download tanggal 5 Februari 2014. www.jurnalskripsi.com.
- Fafchamps, Marcel dan Bart Minten. 1999. *Social Capital and the Firm: Evidence from Agricultural*.
- Geertz, Clifford. 1989. *Penjaja clan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Yayasan Oor Indonesia. Jakarta.
- Handayani, Maria Yuliana. 2007. *Perlakuan Akuntansi Produk Cacat dan Produk Rusak Serta Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi pada CV. Sumber Setia Probolinggo*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malang. Di download tanggal 5 Februari 2014. www.jurnalskripsi.com.

- Herawati, Dewi Shinta. Lestari, Cahya Indri. 2010. *Tinjauan Atas Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Cacat dan Rusak pada PT. Indo Pasific*. Universitas Widyatama. Di download tanggal 7 September 2013: www.jurnalskripsi.com.
- <http://pedagangsyahyuti.blogspot.com/Dr>. Syahyuti Peneliti SOSIOLOGI. Mengoptimalkan Peran Pedagang Hasil-Hasil Pertanian
- <http://www.scribd.com/doc/57346521/Makalah> Pemasaran-Kasus Pemasaran Sayur mayur. Dwi utaminingsih. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa Kebumen.
- Kholmi, Masiyah dan Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya*. Malang. UMM Press.
- Kieso, Donald E. Weygandt, Jerry J. Warfield, Terry D. 2002. *Akuntansi Intermediate*, edisi kesepuluh, jilid 1. Jakarta. Penerbit erlangga.
- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran (Edisi 13)*. Jakarta. Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjia, Rahardjo. 2011. "Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang".
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya Conventional Costing, Just In Time dan Activity Based Costing*. Jakarta. PT. Refika Aditama.
- Poesoro, Adri. 2007. *Pasar Tradisional di Era Persaingan Global*. Jakarta.
- Salim, Agus. 2006. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Smeru. 2007. *Deregulasi Perdagangan Wilayah: Hasil dari Tiga Propinsi. Laporan Penelitian*.
- Soemarso S.R. 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Sopannah. 2009. Model Partisipasi Masyarakat dalam Proses Penyusunan APBD di Kota Malang, *dalam Proceeding Simposium Riset Akuntansi Sektor Publik Ke II. Kerjasama Depdagri dengan Forum Dosen. Akuntansi Sektor Publik (FDASP)*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*; Penerbit Alfabeta.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar Teoritis dan Praktis)*. Medan Pusat Penelitian Medan.
- Syahyuti. 1998. *Beberapa Karakteristik dan Perilaku Pedagang Pemasaran Komoditas Hasil-Hasil Pertanian di Indonesia*. Forum Agro Ekonomi Vol. 16 No.1
- www.deperindag.co.id
- www.universitاسgunadarma.ac.id